

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan berbagai emosi. Emosi hadir sebagai respons terhadap pengalaman hidup yang beragam, mulai dari kebahagiaan, kenyamanan, kesedihan, hingga ketakutan. Di antara berbagai bentuk emosi tersebut, rasa takut merupakan salah satu emosi fundamental yang hampir selalu hadir dalam kehidupan manusia. Rasa takut dapat muncul karena berbagai faktor, seperti kekhawatiran terhadap masa depan, pengalaman traumatis di masa lalu, ketakutan akan kegagalan, maupun situasi yang dianggap mengancam. Namun, rasa takut tidak hanya dipahami sebagai respons emosional sesaat. Dalam perspektif filsafat eksistensial, rasa takut dapat menjadi pengalaman yang mendorong manusia untuk merefleksikan makna, tujuan, dan hakikat keberadaannya. Oleh karena itu, rasa takut tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, melainkan dapat menjadi titik awal bagi lahirnya kesadaran diri yang lebih mendalam (Buben, 2019).

Generasi muda Indonesia hidup di tengah perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan sosial yang berlangsung secara dinamis. Generasi muda juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, seperti persaingan pendidikan, tuntutan karier, ketidakstabilan ekonomi, serta tekanan sosial yang muncul melalui media digital. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada kelompok usia muda masih tergolong tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh fenomena perbandingan sosial di media sosial yang sering kali memunculkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kekhawatiran terhadap masa depan (Santoso et al., 2022).

Situasi tersebut berkaitan erat dengan fenomena quarter-life crisis, yaitu fase krisis emosional dan eksistensial yang umumnya dialami individu pada rentang usia 20–30 tahun. Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai keputusan penting dalam hidupnya, seperti menentukan arah pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial,

dan tujuan hidup. Berbagai tuntutan tersebut sering kali menimbulkan kecemasan, keraguan, serta rasa takut terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Meskipun merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan, pengalaman tersebut tidak jarang membuat individu merasa kehilangan arah dan kesulitan memahami dirinya sendiri (Musdalifah, 2025).

Dalam menghadapi berbagai dinamika emosional tersebut, musik menjadi salah satu media yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi, refleksi diri, dan pengelolaan emosi. Melalui lirik, melodi, ritme, dan harmoni, musik mampu merepresentasikan berbagai pengalaman emosional yang sulit diungkapkan secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa musik sering dimanfaatkan oleh generasi muda sebagai sarana untuk mengurangi stres, mengelola kecemasan, serta memahami pengalaman emosional yang mereka alami (Reskido et al., 2024). Dengan demikian, musik dapat menjadi ruang bagi individu untuk mengenali, mengolah, dan memaknai berbagai perasaan yang muncul dalam kehidupannya.

Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik merupakan ilmu atau seni dalam menyusun nada atau suara secara berurutan, kemudian mengombinasikan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk komposisi bunyi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan. Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal yang mengandung makna dan dapat ditafsirkan secara beragam oleh pendengar. Musik dengan lirik di dalamnya memiliki peran penting sebagai media penyampaian pesan karena mampu membangkitkan emosi serta menyampaikan gagasan tertentu kepada pendengarnya (Gunadi, 2023).

Seiring perkembangan musik, banyak musisi menggunakan lagu sebagai media untuk menyampaikan pengalaman pribadi, perasaan, maupun realitas kehidupan yang dialami. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat mencerminkan kondisi emosional dan pengalaman hidup penciptanya.

Dalam perkembangan musik Indonesia, karya-karya musisi independen (indie) sering kali menjadi medium yang merepresentasikan pengalaman emosional secara lebih personal dan reflektif. Musik indie cenderung memberikan ruang lebih besar

bagi ekspresi personal penciptanya, sehingga tema-tema seperti kecemasan, kesepian, ketakutan, dan pencarian jati diri kerap muncul dalam lirik lagu.

Salah satu musisi indie Indonesia yang banyak mengangkat tema-tema tersebut adalah Idgitaf. Idgitaf merupakan nama panggung dari Idgitaf Brigitta Sriulina Br. Meliala. Karya-karyanya dikenal dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari generasi muda serta mengangkat berbagai persoalan emosional dan eksistensial, seperti kecemasan, keraguan diri, ketakutan, dan proses penerimaan diri. Kedekatan tema yang diangkat dengan realitas kehidupan generasi muda membuat lagu-lagu Idgitaf memperoleh respons positif dari pendengar karena dianggap mampu merepresentasikan pengalaman yang mereka rasakan.

Lagu “Takut” karya Idgitaf dipilih dalam penelitian ini karena merepresentasikan pengalaman emosional terkait rasa takut dalam proses pendewasaan. Dalam sebuah wawancara podcast The Maple Media (Maple & Idgitaf, 2023). Idgitaf menyampaikan bahwa lagu tersebut ditulis ketika ia berusia 20 tahun sebagai bentuk ekspresi atas kecemasan terhadap kehidupan dewasa yang mulai dijalani secara mandiri. Ia menyatakan bahwa pada usia tersebut ia mulai menyadari tanggung jawab pribadi atas setiap keputusan hidup, termasuk kemungkinan kesalahan yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua (Maple & Idgitaf, 2023).

Idgitaf juga menyampaikan bahwa lagu tersebut lahir dari pengalaman subjektif yang berkaitan dengan kecemasan eksistensial dalam fase transisi menuju kedewasaan (Idgitaf, 2023). Selain lagu “Takut”, karya lain seperti “Skuat Sesakit Itu” dan “Berakhir di Aku” juga memuat tema serupa yang berkaitan dengan pergulatan batin, ketakutan, dan proses penerimaan diri. Oleh karena itu, ketiga lagu tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dinamika emosional manusia dalam menghadapi kehidupan.

Rasa takut dapat muncul ketika manusia belum sepenuhnya menyadari potensi yang dimilikinya. Ketakutan tersebut dapat menjadi hambatan apabila individu memandang dirinya lemah dan merasa tidak mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun demikian, kondisi tersebut dapat diatasi melalui penguatan Khudi, yaitu kesadaran diri yang mendorong manusia untuk mengenali

serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk yang pasif terhadap rasa takut, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan melampaui keterbatasannya. Khudi dipahami sebagai konsep kesadaran diri yang menjadi dasar kekuatan batin manusia dalam membentuk, mengembangkan, dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan (Padia, 2021).

Rasa takut sering kali muncul ketika manusia belum sepenuhnya menyadari potensi yang dimilikinya. Ketakutan dapat menjadi penghambat apabila individu memandang dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun, Iqbal menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melampaui ketakutan melalui penguatan Khudi (Iqbal, 1976).

Konsep Khudi memiliki relevansi untuk digunakan dalam membaca pengalaman emosional yang tergambar dalam lagu-lagu Idgitaf. Ketiga lagu yang menjadi objek penelitian memuat tema-tema mengenai ketakutan, keraguan diri, pergulatan menghadapi berbagai persoalan hidup, serta upaya menemukan dan menguatkan diri. Tema-tema tersebut menunjukkan adanya dinamika perkembangan diri yang dapat dikaji lebih lanjut melalui perspektif Khudi Muhammad Iqbal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana representasi rasa takut dalam lagu-lagu Idgitaf berkaitan dengan proses pengembangan kesadaran diri manusia.

Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kajian filsafat Iqbal secara konseptual, kajian psikologis mengenai ketakutan, maupun analisis musik populer sebagai produk budaya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis representasi rasa takut dalam lagu “Takut”, “Sekuat Sesakit Itu”, dan “Berakhir di Aku” karya Idgitaf menggunakan perspektif Khudi Muhammad Iqbal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghubungkan kajian filsafat Islam dan ekspresi budaya populer kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rasa takut dalam lagu “Takut”, “Sekuat Sesakit Itu”, dan “Berakhir di Aku” karya Idgitaf melalui perspektif Khudi Muhammad Iqbal. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat Islam, studi musik, dan psikologi eksistensial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ketakutan tidak selalu menjadi hambatan dalam kehidupan manusia, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan dan penguatan diri menuju aktualisasi yang lebih bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami makna rasa takut yang direpresentasikan dalam lirik lagu karya Idgitaf serta menafsirkannya melalui perspektif filsafat Khudi Muhammad Iqbal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna rasa takut yang direpresentasikan dalam lirik lagu “Takut”, “Sekuat Sesakit ”, dan “Berakhir di Aku” karya Idgitaf?
2. Bagaimana Khudi Muhammad Iqbal menjelaskan makna takut dalam lirik lagu Idgitaf tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna rasa takut dalam lirik lagu karya Idgitaf melalui pendekatan filsafat Khudi Muhammad Iqbal. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis makna rasa takut yang direpresentasikan dalam lirik lagu “Takut”, “Sekuat Sesakit”, dan “Berakhir di Aku” karya Idgitaf.
2. Menjelaskan makna rasa takut dalam lirik ketiga lagu tersebut berdasarkan analisis Khudi Muhammad Iqbal, sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari proses kesadaran diri, perjuangan batin, dan penguatan diri manusia.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai makna ketakutan sebagai pengalaman eksistensial manusia. Melalui analisis lagu lagu karya Idgitaf dengan pendekatan filsafat Khudi Muhammad Iqbal, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa ketakutan bukan sekadar emosi negatif yang harus dihindari, melainkan merupakan

bagian integral dari proses perkembangan diri manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, bahwa ketakutan dapat menjadi medium refleksi diri yang mendorong pertumbuhan spiritual dan pencarian makna hidup.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat Islam, khususnya dalam pengembangan studi pemikiran Muhammad Iqbal. Dengan mengaplikasikan konsep Khudi dalam menganalisis karya seni populer kontemporer, penelitian ini berupaya menunjukkan relevansi filsafat Islam dalam menjawab persoalan-persoalan eksistensial manusia modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan filsafat, psikologi humanistik, dan studi budaya, serta membuka ruang dialog antara tradisi intelektual Islam dengan wacana kontemporer tentang perkembangan diri dan kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memaknai pengalaman ketakutan dan quarter-life crisis sebagai tahap alamiah menuju pendewasaan diri. Bagi pendidik dan konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan model pendampingan yang mengintegrasikan pendekatan filosofis-spiritual. Bagi musisi dan kreator konten, penelitian ini dapat menginspirasi penciptaan karya seni yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki kedalaman makna filosofis. Selain itu, bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat membantu membangun perspektif yang lebih sehat dan konstruktif dalam menghadapi berbagai bentuk ketakutan eksistensial.

E. Kerangka Berpikir

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki fungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan refleksi pengalaman hidup manusia. Melalui perpaduan antara unsur musikal dan lirik, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan, nilai,

serta pandangan hidup. Lirik lagu menjadi salah satu unsur penting dalam musik yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pengalaman manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Melalui pilihan kata, metafora, dan simbol tertentu, lirik lagu dapat menggambarkan berbagai kondisi psikologis dan eksistensial yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Salah satu musisi Indonesia yang banyak mengangkat persoalan kehidupan melalui lirik lagunya adalah Idgitaf. Karya-karya Idgitaf dikenal dekat dengan realitas generasi muda yang sering dihadapkan pada berbagai persoalan seperti kecemasan, tekanan sosial, pencarian jati diri, ketidakpastian masa depan, serta proses penerimaan diri. Tema-tema tersebut tampak dalam beberapa lagu populernya, khususnya lagu “Takut”, “Sekuat Sesakit Itu”, dan “Berakhir di Aku”. Ketiga lagu tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan tema yang kuat dalam menggambarkan perjalanan batin seseorang ketika menghadapi berbagai bentuk ketakutan dalam hidupnya.

Lagu “Takut” menggambarkan kecemasan individu terhadap masa depan, kegagalan, dan berbagai tuntutan yang muncul dalam kehidupan. Tokoh lirik digambarkan mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri serta merasa tertekan oleh berbagai harapan yang harus dipenuhi. Selanjutnya, lagu “Sekuat Sesakit Itu” menunjukkan fase ketika individu berusaha bertahan di tengah rasa sakit dan tekanan yang dialaminya. Pada tahap ini, rasa takut tidak lagi hanya berupa kecemasan terhadap masa depan, tetapi juga muncul dalam bentuk pergulatan batin yang menguji ketahanan dirinya. Sementara itu, lagu “Berakhir di Aku” menggambarkan fase penerimaan diri dan keberanian untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan yang dijalani. Tokoh lirik mulai menyadari bahwa perubahan harus dimulai dari dirinya sendiri dan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada orang lain maupun keadaan di sekitarnya.

Berdasarkan ketiga lagu tersebut, dapat dilihat adanya representasi rasa takut yang berkembang secara bertahap. Rasa takut dalam lirik lagu Idgitaf tidak hanya hadir sebagai emosi negatif, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang mendorong individu untuk memahami dirinya sendiri. Dalam kajian psikologi dan filsafat, rasa takut merupakan salah satu emosi dasar manusia yang muncul ketika

individu menghadapi ancaman, ketidakpastian, atau kemungkinan yang dianggap membahayakan dirinya. Rasa takut dapat muncul dalam bentuk ketakutan akan kegagalan, kecemasan sosial, maupun kecemasan eksistensial yang berkaitan dengan makna hidup dan masa depan. Oleh karena itu, rasa takut tidak hanya dipahami sebagai respons emosional terhadap ancaman, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi cara manusia memandang dirinya dan menjalani kehidupannya.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi rasa takut tersebut, penelitian ini menggunakan konsep Khudi Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis utama. Khudi merupakan konsep sentral dalam filsafat Muhammad Iqbal yang merujuk pada kesadaran diri yang aktif, kreatif, dinamis, dan terus berkembang. Melalui konsep Khudi, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya, mengembangkan potensinya, serta membentuk kehidupannya melalui perjuangan yang berkelanjutan. Manusia tidak dipahami sebagai individu yang pasif terhadap keadaan, melainkan sebagai subjek yang mampu membangun dan menguatkan dirinya melalui berbagai pengalaman hidup.

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal, rasa takut merupakan salah satu faktor yang dapat melemahkan Khudi. Ketika individu membiarkan dirinya dikuasai oleh rasa takut, ia akan kehilangan keberanian untuk bertindak, meragukan kemampuannya sendiri, serta sulit mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, Iqbal juga memandang bahwa rasa takut dapat menjadi sarana untuk memperkuat Khudi apabila individu mampu menghadapinya dengan keberanian, keyakinan, dan kesadaran diri. Dengan demikian, rasa takut tidak selalu bermakna negatif, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan dan penguatan diri manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya memahami berbagai simbol, metafora, dan ungkapan yang digunakan dalam lagu “Takut”, “Sekuat Sesakit Itu”, dan “Berakhir di Aku”. Hasil interpretasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep Khudi Muhammad

Iqbal untuk melihat bagaimana rasa takut direpresentasikan dalam lirik lagu serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan proses pelemahan maupun penguatan diri.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dibangun melalui hubungan antara musik sebagai media ekspresi, lirik lagu sebagai representasi pengalaman manusia, rasa takut sebagai pengalaman emosional dan eksistensial, serta konsep Khudi Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis untuk memahami makna transformasi diri. Melalui hubungan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa rasa takut yang direpresentasikan dalam lagu-lagu Iqbal bukan sekadar simbol kelemahan, melainkan bagian dari proses perjalanan manusia menuju kesadaran diri, keberanian, dan penguatan Khudi.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini disusun untuk menghubungkan fenomena ketakutan generasi muda, konsep Khudi sebagai landasan filosofis, serta pemaknaan terhadap lirik- lirik karya Iqbal dan Keseluruhan alur ini menjadi dasar konseptual yang menuntun arah analisis dan pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji makna takut melalui pendekatan filsafat, berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dengan focus dan pendekatan yang beragam. Salah satunya Prasetyo & Sari (2023) dalam penelitiannya "Musik sebagai Media Ekspresi Krisis Eksistensial: Studi pada Lagu-Lagu Populer Indonesia 2010" berhasil memetakan berbagai tema eksistensial dalam lagu-lagu populer Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara musik dan pengalaman eksistensial manusia modern. Namun, penelitian ini masih bersifat general dengan menganalisis banyak lagu sekaligus, sehingga tidak memberikan pembahasan mendalam terhadap satu karya tertentu. Pendekatan yang digunakan juga lebih bersifat sosiologis-psikologis tanpa pendalaman dari perspektif filsafat Islam yang spesifik.

Penelitian oleh Rizki (2024) yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Takut Karya Iqbal" bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu Takut

menggunakan teori semiotika Roland Barthes penelitian menunjukkan bahwa lagu Takut merepresentasikan berbagai kecemasan yang dialami individu dalam menghadapi proses pendewasaan, seperti ketakutan terhadap kegagalan, ketidakpastian masa depan, tekanan sosial, serta keraguan terhadap kemampuan diri. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan adanya mitos sosial mengenai tuntutan bahwa seseorang harus segera mencapai keberhasilan ketika memasuki usia dewasa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu lagu Takut karya Idgitaf. Adapun perbedaannya terletak pada perspektif analisis yang digunakan. Penelitian Irwanda Ridho Rizki menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna tanda dalam lirik, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Khudi Muhammad Iqbal dengan pendekatan hermeneutika filosofis untuk memahami representasi rasa takut sebagai bagian dari proses pembentukan dan penguatan diri manusia.

Penelitian oleh Salimah (2025) dalam kajian terhadap lagu “Berakhir di Aku” menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan konflik keluarga, tekanan emosional, serta fenomena sandwich generation. Penelitian ini juga menyoroti makna penerimaan diri dan pergulatan batin individu dalam menghadapi tanggung jawab hidup. Namun, kajian ini masih berfokus pada pendekatan sosial-psikologis tanpa menghubungkannya dengan dimensi filosofis eksistensial dalam Islam.

Selanjutnya, penelitian oleh Azzahirah (2025) menunjukkan bahwa lagu “Berakhir di Aku” mengandung makna refleksi kehidupan, penerimaan diri, serta tujuan hidup individu dalam menghadapi tantangan emosional. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman mengenai makna kehidupan dalam lirik lagu, pendekatan yang digunakan belum mengaitkan proses penerimaan diri tersebut dengan konsep penguatan kesadaran diri (Khudi) dalam pemikiran Muhammad Iqbal.

Penelitian mengenai lagu “Takut” karya Idgitaf telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan berbagai pendekatan. Penelitian pertama dilakukan oleh Fazila (2024) dengan judul “Analisis Pendekatan Ekspresif pada Lagu ‘Takut’ Karya Idgitaf”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekspresif untuk mengkaji bagaimana lirik lagu menjadi media

penyampaian perasaan dan pemikiran pencipta lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Takut” mengandung ekspresi emosional berupa kegelisahan, kecemasan, serta pengalaman batin seseorang dalam menghadapi proses kehidupan menuju kedewasaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menjadikan lagu “Takut” karya Idgitaf sebagai objek kajian. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada ekspresi pengarang dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini berupaya mengkaji makna ketakutan melalui perspektif filsafat Islam, khususnya konsep khudi Muhammad Iqbal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andayani (2023) dengan judul “Semiotic Analysis of Overthinking in Music Video ‘Takut’ by Idgitaf”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam video musik dan lirik lagu “Takut”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan fenomena overthinking yang banyak dialami oleh generasi muda melalui tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan objek lagu Idgitaf dan perhatian terhadap persoalan psikologis manusia. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis tanda dan makna simbolik, sementara penelitian ini berfokus pada pemaknaan ketakutan sebagai proses pembentukan diri (self) dalam konsep khudi Muhammad Iqbal.

Penelitian lain dilakukan oleh Taturia & Wibiasty (2024) melalui penelitian berjudul “Metafora Beranjak Dewasa dalam Lirik Lagu ‘Takut’ Karya Idgitaf: Kajian Linguistik Kognitif”. Penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson untuk mengidentifikasi bentuk metafora yang menggambarkan pengalaman seseorang ketika memasuki fase dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Takut” merepresentasikan perjalanan menuju kedewasaan sebagai proses yang penuh perjuangan, harapan, dan pengorbanan. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama melihat lagu “Takut” sebagai representasi pengalaman manusia dalam menghadapi perubahan hidup. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan linguistik kognitif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan

filsafat Islam melalui konsep khudi Muhammad Iqbal untuk memahami bagaimana ketakutan dapat menjadi bagian dari proses penguatan diri manusia.

Penelitian oleh Rejeki (2025) dalam kajian semiotika lagu “Berakhir di Aku” menemukan bahwa lagu tersebut mengandung makna perpisahan, kerinduan, serta dinamika hubungan sosial manusia. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis tanda dan makna tanpa membahas aspek transformasi diri yang lebih dalam secara filosofis.

Penelitian oleh Purnomo (2025) mengenai lagu “Sekuat Sesakit Itu” menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan konflik emosional antara rasa sakit dan upaya untuk bertahan. Penelitian ini juga mengaitkan lagu tersebut dengan mekanisme pertahanan ego (ego defense mechanism) dalam psikologi. Namun, kajian ini masih terbatas pada pendekatan psikologis modern tanpa menghubungkannya dengan dimensi spiritual dan filosofis Islam.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap lagu-lagu Idgitaf telah banyak dilakukan melalui pendekatan semiotika, psikologi, komunikasi, dan analisis wacana kritis. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menghubungkan representasi rasa takut dan dinamika emosional dalam lagu-lagu Idgitaf melalui konsep Khudi Muhammad Iqbal sebagai kerangka filosofis pengembangan kesadaran diri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan kajian musik populer dengan perspektif filsafat Islam.